



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1640-1650

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Bahasa Tubuh Terhadap Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Clara Adinda Salsabilla^{1✉}, Kevin Rasyid Sabili Nasution², Adnan Hasmuri Siregar³,
M. Farhan Al Hakim⁴, Erwan Efendi⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: p0330481@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam lingkungan kampus, berbagai mahasiswa dari berbagai daerah dan dengan budaya yang berbeda pula melebur jadi satu kelompok belajar yang memiliki tujuan yang sama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia dan Bahasa tubuh menjadi bagian terpenting dalam penyampaian pesan terutama dalam situasi antar budaya. Di lingkungan kampus yang semakin beragam dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, bahasa tubuh memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman, kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antar individu dari budaya yang berbeda. Penelitian ini akan berfokus terhadap interaksi antar mahasiswa yang mewakili keragaman suku dan budaya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan memperhatikan implementasi bahasa tubuh dalam komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen *non-verbal* ini memengaruhi interpretasi, pemahaman, dan keberhasilan komunikasi di antara mahasiswa yang memiliki keragaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menjelaskan dan mengungkap makna atau konsep suatu pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Kata Kunci: *Bahasa Tubuh, Komunikasi, Budaya*

Abstract

In a campus environment, various students from different regions and with different cultures merge into one study group that has the same goal in gaining knowledge. In this context, communication is the core of human interaction and body language is the most important part of conveying messages, especially in intercultural situations. In an increasingly diverse campus environment with students from various cultural backgrounds, body language has a significant role in shaping understanding, misunderstanding, and improving communication effectiveness between individuals from different cultures. This research will focus on interactions between students who represent ethnic and cultural diversity at the Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra. By paying attention to the implementation of body language in communication, this study aims to explore how these non-verbal elements affect the interpretation, understanding and success of communication among culturally diverse students. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to explain and reveal the meaning or concept of an experience based on awareness that occurs in several individuals.

Keywords: *Body Language, Communication, Culture*

PENDAHULUAN

Kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah sebuah kesempatan emas yang tidak akan dilewatkan orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk maju dan mengembangkan pengetahuan. Ada begitu banyak cara yang bisa menjadi pilihan dalam melanjutkan pendidikan tinggi seperti mengikuti program pertukaran pelajar, mengambil program beasiswa, atau cukup dengan mendaftarkan diri di universitas pilihan yang tentunya sesuai dengan kualifikasi diri.

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia, dan bahasa tubuh menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan, terutama dalam situasi antar budaya. Di lingkungan kampus yang semakin beragam dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Bahasa tubuh memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman, kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antar individu dari budaya yang berbeda.

Perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompokkelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Dalam konteks spesifik Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pengamatan terhadap keragaman suku dan budaya mahasiswa menjadi sebuah fenomena yang menarik. Fakultas ini menjadi rumah bagi mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam, seperti Suku Simalungun, Toba, Mandailing, Karo, Pakpak, Jawa, Sunda, Melayu, dsb, menawarkan ruang bagi interaksi antar mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya.

Dalam lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya di Fakultas Ilmu Sosial, bahasa tubuh (non verbal) diakui sebagai elemen yang tidak kalah pentingnya dengan bahasa verbal dalam mengekspresikan pikiran, emosi, dan makna dalam proses komunikasi. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta gestur memiliki kemampuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam atau, sebaliknya, menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Studi kasus ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana mahasiswa dari berbagai suku dan budaya menggunakan bahasa tubuh dalam interaksi sehari-hari mereka. Observasi terhadap cara mahasiswa menggambarkan ide, menyampaikan pendapat, atau mengartikan pesan dari individu lain menunjukkan kekayaan ekspresi dan interpretasi yang terbentuk oleh latar belakang budaya masing-masing.

Mahasiswa dari Luar Kota Medan terutama yang berasal dari daerah-daerah dengan suku etnis tertentu yang berkuliah di UINSU dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru agar dapat diterima dan bisa berinteraksi dengan mahasiswa asli Medan serta lingkungan sekitar. Penyesuaian mahasiswa tersebut merupakan kebutuhan yang sangat penting menyangkut studinya selama berada di UINSU. Dengan adanya fenomena datangnya mahasiswa dari luar Medan ini penulis ingin melihat bagaimana pengaruh Bahasa tubuh dalam pola komunikasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa UINSU di Fakultas Ilmu Sosial.

Penelitian ini akan mengambil pendekatan observasional terhadap interaksi antar mahasiswa yang mewakili keragaman suku dan budaya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan memperhatikan implementasi bahasa tubuh dalam komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen *non-verbal* ini memengaruhi interpretasi, pemahaman, dan keberhasilan komunikasi di antara mahasiswa yang memiliki keragaman budaya.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi berbasis bahasa tubuh di lingkungan kampus yang beragam ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif serta meningkatkan efektivitas interaksi di antara mahasiswa lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menjelaskan dan mengungkap makna atau konsep suatu pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Sudarmanti, 2006). Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil yang di peroleh akan didiskusikan dan dikaji melalui pola komunikasi dan interaksi mahasiswa selama satu minggu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk mendapatkan jawaban penelitian. Peneliti kali ini akan mengambil contoh sepuluh mahasiswa dari berbagai daerah yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial UINSU, Sepuluh mahasiswa tesebut akan mewakili daerah asal mereka yaitu mahasiswa lokal berasal dari Kota Medan dan mahasiswa lain berasal dari berbagai Kabupaten di luar Kota Medan seperti Simalungun, Padang lawas Utara, Rantau Parapat, dll, juga beberapa mahasiswa luar Provinsi yaitu Sumatera Barat dan Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi bahasa tubuh dalam komunikasi antar budaya di lingkungan kampus, dengan studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa tubuh mempengaruhi komunikasi antar budaya di

lingkungan kampus. Bahasa tubuh mencakup berbagai tanda nonverbal, seperti gerakan tangan, mimik wajah, dan postur tubuh. Setiap tanda nonverbal ini memiliki makna dan pesan yang berbeda dalam setiap budaya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami dan menginterpretasikan bahasa tubuh dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya. Hambatan komunikasi antar budaya dapat diatasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Ketika individu tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan bahasa verbal, mereka dapat menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas makna komunikasi mereka. Komunikasi nonverbal juga membantu dalam membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan dalam interaksi antar budaya.

Dalam lingkungan kampus, mahasiswa seringkali terlibat dalam interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, adopsi bahasa tubuh menjadi penting untuk memfasilitasi komunikasi antar budaya. Melalui observasi dan pemahaman terhadap tanda *nonverbal* yang digunakan oleh budaya lain, mahasiswa dapat menjalin hubungan yang lebih harmonis dan efektif dengan sesama mahasiswa dari budaya yang berbeda. Antar Budaya dengan Bahasa Tubuh Agar komunikasi antar budaya di lingkungan kampus dapat ditingkatkan melalui bahasa tubuh, diperlukan beberapa langkah. Pertama, pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya harus diadopsi oleh semua individu di lingkungan kampus. Kedua, pendidikan dan pelatihan tentang bahasa tubuh dan komunikasi antar budaya harus disediakan untuk mahasiswa. Ketiga, adanya program pertukaran budaya dan acara yang memfasilitasi interaksi antar budaya di kampus dapat membantu membangun pemahaman dan toleransi antara mahasiswa dari budaya yang berbeda.

Implementasi bahasa tubuh dalam komunikasi antar budaya di lingkungan kampus sangat penting karena dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan rekan mereka dari budaya yang berbeda. Dalam konteks Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam, pemahaman yang baik tentang bahasa tubuh dapat memperluas pemahaman antar mahasiswa dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Temuan dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya dan bahasa tubuh saling terhubung. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh tidak hanya merupakan komunikasi nonverbal, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya yang diwakilinya. Penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata berbeda dalam setiap budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan jika tidak dipahami dengan baik.

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama.

Kemajemukan budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda (Marta & Rieuwpassa, 2018). Seperti dalam hal bahasa, watak, gaya hidup, hingga pemikiran yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya seseorang.

Seorang penutur dapat berkomunikasi dengan baik, bila mampu mengemas gagasan dengan menggunakan bahasa. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi, yaitu sebagai berikut: (1) memperhatikan situasi dengan baik di mana peristiwa wicara itu terjadi, (2) siapa yang ikut terlibat dalam peristiwa komunikasi tersebut, (3) apa tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi tersebut, (4) siapa lawan bicara pada saat komunikasi itu berlangsung, (5) Materi apa yang menjadi kunci/pokok pembahasan, (6) sarana apa saja yang dapat menunjang kelancaran dalam berkomunikasi, (7) norma atau kaidah kebahasaan yang harus diikuti oleh pembicara, dan (8) ragam bahasa apa yang sesuai dengan situasi komunikasi tersebut (Pranowo, 2014)

Kemampuan berkomunikasi lintas budaya yang efektif dalam lingkungan kampus menjadi kunci penting dalam menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan harmonis. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gestur dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman pesan di antara individu yang berasal dari budaya yang beragam.

Dalam komunikasi antarbudaya mempunyai banyak perbedaan dalam hal memahami perilaku sosial dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di komunikasi antarbudaya. Masalah-masalah ini yang sering muncul dalam komunikasi antarbudaya namun diperumit dengan banyaknya perbedaan persepsi, kita mengharapkan semua pengalaman dan persepsi itu sama setiap orang, namun pandangan kebudayaan itu mempunyai pengalaman dan persepsi yang berbeda. Dari sinilah kita dikenalkan dengan keberagaman budaya.

Tingkat kepekaan terhadap bahasa tubuh sebagai bagian penting dari komunikasi lintas budaya di kampus merupakan area penelitian yang semakin penting untuk dieksplorasi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh bahasa tubuh dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda di lingkungan kampus.

Dalam mempelajari komunikasi antar budaya, menurut Devito (1997: 473) kita perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda. 2) Melihat perilaku masing-masing budaya (termasuk kita sendiri) sebagai system yang mungkin tetap bersifat arbitrer. 3) Cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan perilaku (Samovar, dkk. 2010).

Studi kasus kali ini peneliti melakukan observasi kepada sepuluh mahasiswa, yaitu tujuh mahasiswa daerah luar kota medan dan empat mahasiswa asal kota medan, dan satu dosen

fakultas Ilmu Sosial masing masing mahasiswa memiliki tingkat respon yang cenderung berbeda hal tersebut tentunya disebabkan oleh latar budaya yang berbeda pula,

Bapak Fakrur Rozy, Seorang dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera utara, dalam mata kuliah Komunikasi lintas budaya menyatakan komunikasi antar budaya berpengaruh sangat besar bagi mahasiswa, Komunikasi lintas budaya yang baik dan berhasil akan membantu mahasiswa menyesuaikan diri dan nyaman dalam proses belajar mengajar di kampus, namun komunikasi lintas budaya yang salah dan gagal akan menyebabkan gagar budaya, *culture shock* dan ketidaknyamanan selama proses perkuliahan. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi ha hal lain seperti kesehatan mental dan fisik mahasiswa.

Tiara Tanjung, mahasiswa yang berasal dari Kota Medan menyatakan bahwa masyarakat kota Medan sendiri biasa menggunakan Bahasa Medan, Bahasa tersebut merupakan Bahasa Indonesia tidak resmi yang cenderung tercampur dengan logat batak dan melayu, keras dan kasar namun bernada agak mendayu. Bahasa tersebut merupakan asimilasi budaya yang berpengaruh terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Medan biasanya dapat membedakan seseorang yang berasal dari kota medan dengan yang berasal dari luar, akibat ciri khasnya yang cukup kental.

Sementara Cut Syifa, Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Takengon, Aceh meyatakan terdapat perbedaan budaya yang cukup besar antara kampung halamannya dan lingkungan kampus, hal tersebut ia rasakan dalam berbagai hal yakni, tutur kata, Bahasa, logat, makanan kebiasaan dan gaya hidup mahasiswa serta masyarakat sekitar kampus. "Membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk saya mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan nyaman di lingkungan kampus" tuturnya

Jadi perlunya adaptasi dalam komunikasi antar mahasiswa lintas budaya yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial. Beberapa mahasiswa harus berbaur dan mengikuti Bahasa atau gaya hidup mahasiswa yang berasal dari Medan.

Mulyana, menegaskan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal, sama juga halnya mempengaruhi budaya. Budaya juga yang menentukan waktu serta jadwal peristiwa peristiwa antarpesonal, tempat untuk membicarakan topik tertentu jarak yang memisahkan antara satu pembicara dengan pembicara lainnya (Mulayana & Jalaludi, 2010).

Blake dan Haroldsen menyatakan bahwa komunikasi non-verbal atau melalui Bahasa tubuh merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol-simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk kedalam bentuk komunikasi non-verbal ialahkontakmata, ekspresiwajah, geraktubuh, kedekatanjarak, suara yang

bukankataatauperibahasa, sentuhan, dan caraberpakaian (Gintings, A. 2008).

Dalam menggunakan bahasa tubuh hendaknya menggunakan kode tertentu (yang kira-kira menurut si Pencipta bahasa tubuh akan dipahami oleh penerima pesan) untuk mencapai kesepakatan bersama secara universal yang pada akhirnya menjadi satu tanda dan istilah ini oleh Roland Barthes disebut tipikal tunggal (*single typical sign*). Adanya karakteristik dalam sistem tanda itulah yang menjadi tipikal (Barthes, 2010).

Penggunaan bahasa tubuh itu tentunya telah dilatar belakangi oleh pemahaman mengenaisis tempenandaan yang telah mengakar di masyarakat sehingga ketika digunakan menjad ikhas. Sebagai contoh, acungan jempol telah biasa digunakan orang untuk hal-hal yang baik; dapat berupa pujian, ketakjuban, dan ucapan selamat. Pemahaman terhadap acungan jempol sebagai hal-hal yang baik merupakan tipikal tunggal dalam pemaknaan, sedang kanpujian, ketakjuban, dan ucapan selamat merupakan varian makna yang terbentuk secara pragmatis berdasarkan situasi dan kondisi acungan jempol itu dilakukan.

Gerakan anggota tubuh sebagai bentuk komunikasi nonverbal merupakan produk budaya. Sebagai produk budaya, bahasa tubuh juga memiliki banyak persamaan dengan bahasa. Kedua bentuk komunikasi ini, dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi yang akan sebagai warisan budaya. Misalnya kata stop yang bermakna 'berhenti', memiliki makna yang sama dengan bahasa tubuh "lengan diangkat lurus ke udara dengan telapak tangan menghadap ke muka"

Hubungan antara tanda dengan acuannya memiliki tiga hubungan, yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya yang menyatakan hubungan kemiripan disebut ikon. Misalnya peta geografis, potret/foto. Hubungan yang dapat menimbulkan kedekatan eksistensi disebut indeks. Contohnya pemunjuk jalan atau penunjuk angin. Hubungan yang terbentuk secara konvensional disebut dengan simbol. Contohnya, anggukan kepala yang bermakna setuju (Sujiman, 1996: 8-9).

Melisa Damanik, Mahasiswa dari Kabupaten Simalungun menyatakan terdapat perbedaan gaya hidup yang cukup besar antara masyarakat daerah dan perkotaan seperti kota medan, hal ini membuatnya membutuhkan waktu untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan teman teman dilingkungan kampus, meski begitu ia merasa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan nyaman di kampus, dan senang mengenal teman teman dengan keragaman budaya dari berbagai daerah, dan budaya serta gaya hidup perkotaan sendiri.

Paul Tambunan, Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Toba menyatakan bahwa culture shock dalam komunikasi antar budaya benar adanya, perbedaan Bahasa, logat, dialeg, dan kebiasaan serta gaya hidup masyarakat kota dan daerah, cukup menjadi

hambatan dalam komunikasi dan interaksi antara budaya. ia membutuhkan waktu satu semester untuk bisa bergabung dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat yang mudah dipahami oleh teman-teman lainnya di lingkungan kampus.

Ada tiga bentuk umum dalam Bahasa tubuh yaitu: kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh lainnya (Setianti, 2007). Nierenberg (2009:147-152) secara ringkas mengatakan beberapa bahasa tubuh yang cenderung mengisyaratkan sebuah penerimaan, antara lain posisi dan gerakan tangan, tindakan menyentuh, bergerak mendekat, dan posisi menghadap (Prabowo, 2019).

Dalam pandangan strukturalisme Ferdinand de Saussure, arah pembacaan tindakan di bagi menjadi dua, yaitu *langue* dan *parole* (Ferdinand de Saussure, 1993), Kedua elemen inilah yang sekarang menjadi komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain.

Bahasa tubuh yang dipakai pada awal-awal perkuliahan tidak mendalam sebagaimana komunikasi dengan orang yang diberi kekurangan mendengar dan berbicara. Dalam komunikasi antar budaya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, mahasiswa yang berasal bukan dari Medan hanya menggunakan Bahasa tubuh yang ringan; seperti menganggukkan kepala untuk isyarat bahwa kita mengerti apa yang lawan komunikasi kita sampaikan, atau menggelengkan kepala saat tidak setuju ajakan teman. Hal tersebut berlaku hampir kurun waktu tiga bulan pertama. Di bulan selanjutnya maka komunikasi sudah biasa dan normal hanya beberapa isyarat Bahasa tubuh yang digunakan untuk mempersingkat komunikasi.

Namun demikian, studi linguistik pada akhir-akhir ini menjadi sangat kompleks dengan munculnya berbagai macam varian untuk memaknai (baca: membaca) berbagai cara berkomunikasi yang diperagakan oleh manusia. Studi mengenai *body language* (tindak tubuh) misalnya, membutuhkan berbagai macam cara untuk dapat memahaminya. Dalam praktik, justru lebih banyak semiotika yang bergerak untuk memasuki ranah ini karena dapat memosisikan tindak tubuh sebagai tindak penandaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran penting dalam komunikasi antar budaya. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Namun, bahasa tubuh menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mengatasi hambatan bahasa verbal.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, bahasa tubuh memiliki peran yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti ketidakmampuan untuk menguasai bahasa

asing, perbedaan tata bahasa dan kosakata, serta pemahaman yang berbeda tentang bahasa verbal. Dengan menggunakan bahasa tubuh, individu dapat mengekspresikan pikiran dan emosi mereka tanpa batasan bahasa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman bahasa tubuh dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu mahasiswa untuk menghargai keberagaman budaya. Keterampilan menginterpretasikan bahasa tubuh juga dapat membantu mahasiswa dalam konteks pekerjaan di masa depan di mana mereka mungkin akan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa tubuh bukanlah penanda universal yang sama dalam setiap budaya. Makna dan interpretasi bahasa tubuh dapat bervariasi antara individu dan budaya, oleh karena itu, kesadaran akan perbedaan budaya dan sensitivitas terhadap ekspresi dan gerakan dalam bahasa tubuh diperlukan untuk menjaga komunikasi antar budaya yang efektif di lingkungan kampus.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dan beberapa pendapat ahli tentang teori komunikasi antar budaya tersebut, peneliti merangkum bahwa mahasiswa memiliki beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya di lingkungan kampus diantaranya, *shock culture*, gagar budaya, asimilasi budaya, ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar, komunikasi, dan interaksi di lingkungan kampus, dan lain sebagainya hal ini tentunya disebabkan oleh perbedaan budaya, gaya hidup, Bahasa, dialeg, logat, mimik wajah dan lain sebagainya, untuk mengatasi masalah tersebut mahasiswa diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asalnya.

Bahasa Tubuh sangat berguna dan selalu dipakai untuk menyampaikan pesan dari mahasiswa yang memiliki budaya tertentu kepada mahasiswa pemilik budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, Bahasa Tubuh adalah bagian paling penting untuk saling memahami pesan komunikasi yang dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (1998) Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra. (Malang: FPBS HIP Malang)
- Ferdinand de Saussure, (1993) Pengantar Linguistik Umum diterj. oleh Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)

- Gintings, A. (2008). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Mulayana, Deddy dan Jalaludi rahmat. 2010. Komunikasi Antar budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang yang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prabowo, T. T. (2019). Komunikasi Efektif Pada Bahasa Tubuh Pustakawan. Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Vol. 7 No. 1
- Pranowo. (2014). Teori Belajar Bahasa, untuk Guru dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Pustaka Belajar.
- R Sudarmanti, (2006) *Memahami fenomenologi kesadaran intersubjektif Alfred Schutz*, Jurnal Univ Paramida.
- Roland Barthes, (2010) Imaji Musik Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra (Yogyakarta: Jalasutra.
- RustonoFarady Marta and Jean Sierjames Rieuwpassa, "Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya," Jurnal Kajian Komunikasi 6, no. 1 (2018):
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc. Dhaniel. (2010). Komunikasi Lintas Budaya: *Communication Between Culture*. Jakarta: Salemba Humanika Setianti, Y.
- (2007). Bahasa Tubuh Sebagai Komunikasi Non Verbal. Sihabudin, Ahmad. (2022) Komunikasi antar budaya. Satu Perspektif Multimedensi, Bumi Aksaea,
- Sujiman, P. (1996). Serba-serbi Semiotika. PT Gramedia Pustaka Utama